

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Bank Syariah

Dapat dilihat bahwa industri perbankan Indonesia berkembang cukup pesat dan jumlah bank yang ada juga bertambah pesat, salah satunya adalah dengan munculnya bank-bank yang berbasis syariah. Menurut (Almunawwaroh & Marlina 2018:2) Bank syariah berfungsi selaku pengelola investasi dari pemilik modal investasi yang ditimbun di bank. Korelasi bank syariah bersama nasabah di dunia perbankan syariah ialah kemitraan. Alasan kenapa bank syariah terus berkembang ialah dengan sistem pembagian keuntungan berdasarkan bagi hasil.

Menurut (Dr. Andri Soemitra, 2018:58) mengenai bank syariah termuat UU No. 21 tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah. Bank Syariah ialah bank yang melaksanakan aktivitas bisnisnya sesuai prinsip syariah serta berdasar macamnya mencakup BUS, Unit Usaha Syariah, serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Bank berdasarkan prinsip syariah tak akan mendapatkan keuntungan dari bunga karena layanan perbankan yang diberi selaras bersama prinsip hukum syariah berdasarkan perspektif islam. Prinsip hukum syariah yang diimplementasikan bank syariah ialah:

1. Pembiayaan berdasar prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
2. Pembiayaan berdasar prinsip penyertaan modal (*musharakah*)
3. Prinsip jual beli barang yang menguntungkan (*murabahah*)

4. Pembiayaan barang modal berdasar prinsip sewa murni tiada pilihan (*ijarah*).
(Kasmir, 2017:15)

Berdasarkan definisi tersebut, maka penulis menyimpulkan bank syariah ialah lembaga keuangan yang kegiatan operasionalnya berdasar bagi hasil serta sesuai ajaran islam.

2.1.2 Fungsi serta Peranan Bank Syariah

Sistem perbankan islam serta pandangan lain tentang kehidupan islam ialah saran penyokong guna mencapai maksud dari sistem ekonomi serta sosial Islam. Sistem perbankan syariah diharapkan dapat mencapai beberapa tujuan dan fungsi penting, antara lain:

1. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui tingkat lapangan kerja penuh serta perkembangan ekonomi yang optimal.
2. Keadilan sosial ekonomi serta penyaluran penghasilan dengan harta yang adil.
3. Stabilitas nilai tukar mata uang membuat alat tukar sebagai unit kalkulasi yang andal, standar pembayaran yang adil, serta angka tabungan yang konstan.
4. Memobilisasi serta menginvestasikan tabungan bersama cara khusus untuk mendorong pembangunan ekonomi guna memastikan bahwa Semua pihak terkait menerima bagian pendapatan yang adil.
5. Memberikan layanan yang efektif untuk seluruh layanan yang biasanya diharapkan dari sistem perbankan.

Selain memberi layanan keuangan yang halal untuk umat islam selaku maksud khusus, sistem keuangan serta perbankan islam juga dicitakan dapat berkontribusi pada realisasi tujuan sosial dan ekonomi islam.

Peranan bank syariah khusus mampu tercermin di elemen yakni:

1. Jadi perekat nasionalisme baru, maknanya bank syariah bisa secara aktif mendorong pembentukan jaringan ekonomi dan bisnis kerakyatan.
2. Memberi kekuatan ekonomi masyarakat serta berbisnis transparan. Artinya, Pengontrolan bank syariah wajib didasarkan terhadap visi ekonomi masyarakat serta usaha tersebut akan tercipta bila terdapat mekanisme operasional yang transparan.
3. Memberi hasil yang lebih baik. Maknanya, investasi di perbankan syariah tak memberi investor janji pengembalian (profit) yang jelas. Maka dari itu, bank syariah wajib bisa memberi pengembalian yang lebih baik dibanding bank konvensional.
4. Memotivasi pengurangan spekulasi di pasar keuangan. Dengan kata lain, bank syariah memotivasi penggunaan dana masyarakat untuk transaksi produktif. Karena itu, spekulasi bisa diredam.
5. Memotivasi distribusi pendapatan. Maknanya, bank syariah tidak cuma menghimpun dana pihak ketiga, tetapi juga dana Zakat, Infaq serta Shadaqah (ZIS) yang mampu didistribusikan lewat Qardul Hasan, yang mampu memotivasi perkembangan ekonomi dan demikian mencapai pemerataan ekonomi.
6. Meningkatkan efisiensi penggunaan modal. Dengan penggunaan produk al-mudharabah al mul-muqayyadah bermakna bank dapat dengan leluasa menginvestasikan dana yang diajukan pemodal, sehingga bank syariah selaku

financial arranger dapat mendapat komisi atau dividen, bukan sebab perbedaan suku bunga.

7. *Usawah hasanah* menerapkan standar etika guna menjalankan bisnis perbankan. Satu diantara penyebab berlangsungnya krisis ini ialah terdapatnya KKN. Bank syariah pada dasarnya adalah bank yang berbasis syariah, oleh karena itu harus berperan dalam menerapkan etika bisnis yang benar dalam kegiatan perekonomian.

(Muhammad, 2015:10)

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Rasio ini melihat korelasi ataupun keseimbangan besaran khusus bersama besaran lainnya. Instrumen kajian ini bisa menjelaskan ataupun menggambarkan kepada analis seberapa baik perusahaan atau situasi keuangannya.

Berdasar (Kasmir, 2017:104) menjabarkan rasio keuangan yakni aktivitas membandingkan angka yang terdapat di laporan keuangan (LK) lewat cara membagikan satu angka bersama angka lain. Perbandingan mampu dilaksanakan 1 bagian bersama bagian di sebuah LK ataupun antar bagian yang terdapat di LK.

Jadi rasio ini ialah alat untuk menganalisis keuangan perseroan guna mengevaluasi performa perseroan dengan perhitungan menggunakan data yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Analisis rasio keuangan bank dilaksanakan guna mengkaji keadaan neraca serta laporan laba rugi. Macam rasio keuangan bank yakni (Dr. Mamduh M. Hanafi, 2016:74):

1. *Liquidity* ialah takaran daya bank untuk membayar utang jangka pendek.

2. *Activity* ialah takaran guna meningkatkan efisiensi penggunaan sumber peermodalan bank.
3. *Profitability* ialah rasio yang memperlihatkan taraf efektivitas yang dicapai lewat upaya operasional bank.
4. Biaya menggambarkan taraf efisiensi performa operasional bank.

Adapun manfaat dari analisis rasio keuangan menurut (Irham Fahmi, S.E. , 2017:47) yakni:

1. Berguna dibuat selaku *instrument* mengevaluasi performa serta prestasi perseroan.
2. Berguna untuk pihak manajemen selaku rujukan guna menciptakan rencana.
3. Mampu dibuat selaku *instrument* untuk menilai keadaan sebuah perseroan dari perspektif keuangan.
4. Mampu dibuat selaku evaluasi untuk stakeholder perseroan.

2.1.4 Return on Asset

Di studi ini ROA digunakan selaku *dependent variable* sebab Bank Indonesia selaku pemonitor serta pembina bank memfokuskan nilai profitabilitas bank yang diukur dari aktiva. Profitabilitas merupakan indikator khusus untuk mengukur kinerja bank, ROA ialah tujuan manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan nilai dari setiap tingkat pendapatan dan meminimalkan risiko yang ada (Almunawwaroh & Marlina, 2018:6).

ROA yakni rasio keuangan perseroan yang berkorelasi bersama pendapatan ataupun *profitability*. ROA digunakan guna menilai efektivitas penggunaan asetnya untuk menciptakan profit. Kian besar ROA yang dipunya suatu perseroan

maka kian efisien pemakaian asetnya hingga meningkatkan profit (Pravasanti, 2018:3). Jika bank syariah memiliki laba besar, hal ini hendak menarik ketertarikan pemodal karena return tinggi dari perusahaan itu (Tamimah, 2020:5). Guna mengkalkulasi ROA mampu dipakai rumus yakni:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Rumus 2.1 *Return on Asset*

2.1.5 Capital Adequacy Ratio

Menurut (Munir, 2018:4) masalah rasio CAR atau kecukupan modal sangat penting dalam industri perbankan. bank dengan tingkat CAR yang baik ialah salah satu indikator bank tersebut sehat. Karena rasio kecukupan modal suatu bank menunjukkan status suatu bank, maka hal itu disajikan lewat rasio khusus yang dinamai rasio kecukupan modal (CAR).

CAR adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana semua aset bank dalam mempunyai risiko pinjaman investasi, surat berharga serta tagihan ke bank lainnya, dan didanai dari uang bank itu sendiri. Selain mendapatkan dana dari asal selain bank, misalnya dana masyarakat, pinjaman serta lainnya (Marginingsih, 2018:4). Maka CAR ialah rasio performa bank yang menilai kecukupan modal bank guna menyokong aktiva yang memuat ataupun menimbulkan risiko misalnya pinjaman. Berikut rumus untuk mengkalkulasi CAR:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Rumus 2.2 *Capital Adequacy Ratio*

ATMR menggambarkan nilai aset berisiko yang membutuhkan modal yang cukup. Selaras bersama standar Bank for International Settlements (BIS),

persyaratan rasio kecukupan modal telah disesuaikan agar sesuai dengan standar rasio kecukupan modal internasional. Bank for International Settlements menetapkan aturan untuk menghitung rasio kecukupan modal, dan semua bank didunia harus mematuhi aturan tersebut sebagai tolak ukur persaingan sehat di pasar keuangan global, menurut rasio modal untuk aset berisiko minimal 8% (Marginingsih, 2018:3)

2.1.5 Financing to Deposit Ratio

FDR ialah rasio yang diterapkan guna mengevaluasi sejauh manakah bank dapat menggantungkan pembiayaan yang diberi selaku asal *liquidity* untuk membayar penarikan deposan. Rincinya, FDR mampu diartikan selaku rasio total kredit yang diberi bank pada uang yang didapat bank. Rasio ini memperlihatkan satu diantara evaluasi *liquidity* bank menurut (Almunawwaroh & Marlina, 2018).

Menurut (Tamimah, 2020:3) Kian banyak dana yang disediakan dalam bentuk pembiayaan, kian besar juga akibat dan risiko yang hendak ditanggung bank berkaitan. Jika dana yang disetor gagal ataupun ada masalah, maka bank akan kesusahan mengembalikan dana yang disimpan oleh masyarakat. Batas standar FDR dibatasi hingga 110% oleh Bank Indonesia. Tujuan penting penghitungan FDR adalah untuk melihat ketahanan aktivitas usaha bank. Artinya, FDR digunakan sebagai indikator seberapa rentan bank tersebut.

Tinggi angka FDR sebuah bank mampu dikalkulasi memakai rumus:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Rumus 2.3 FDR

2.1.6 Non Performing Financing

Menurut (Muhammad, 2015:175) Dalam prinsip-prinsip hukum syariah, kelangsungan kegiatan perbankan dilihat pada kinerjanya, satu diantara parameter khususnya ialah bobot dana investasi bank. Investasi yang berkualitas tinggi akan menghasilkan laba, dengan itu bank yang menjalankan kegiatan bisnis sesuai dengan ajaran Islam akan berkinerja baik. Menurut hukum Syariah, Semua kualitas investasi yang buruk akan berdampak pada penurunan kinerja bank, yang dapat mengganggu perkembangan bisnis perbankan.

Non Performing Financing (NPF) ialah ukuran rasio suatu risiko bisnis perbankan. Indikator ini menunjukkan situasi pembiayaan bank yang bermasalah (Yusuf, 2017:3). Sesuai ketentuan oleh Bank Indonesia, rasio kredit bermasalah dikatakan baik jika kurang dari 5%. Kian besar angka NPF hingga kan rendah profitabilitas bank, karena dana yang terkumpul kurang, hal ini membuat bank tidak mampu membiayai aset produktif lainnya. Sehingga, menyebabkan penurunan pendapatan bank serta ikut menurunkan profitabilitas bank (Almunawwaroh & Marlina, 2018). NPF bank dihitung dengan rumus:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Rumus 2.4 *Non Performing Financing*

2.2 Penelitian Terdahulu

Studi ini berdasar studi yang berhubungan bersama CAR, FDR serta NPF dan taraf *profitability* yang diukur dengan ROA dalam perbankan syariah yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Capaian dari sejumlah peneliti hendak dipakai selaku material acuan untuk memperkuat hasil pada studi ini, diantaranya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Almunawwaroh and Marlina 2018)	Pengaruh CAR, FDR serta NPF pada Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia	Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dari studi ini memperlihatkan CAR, FDR dan NPF berdampak signifikan pada ROA.
2	(Marginingsih 2018)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas BUS di Indonesia	Berdasar hasil studi diperoleh CAR positif serta signifikan pada ROA. FDR dan NPF berdampak signifikan pada ROA.
3	(Munir 2018)	Analisis Pengaruh CAR, NPF FDR serta Inflasi pada Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia	Capaian studi ini menyimpulkan CAR serta FDR tak berdampak signifikan pada ROA. Sedangkan NPF berdampak signifikan pada ROA. Untuk uji F (bersamaan), semua independent variable berdampak signifikan pada ROA secara bersamaan.
4	(Tamimah 2020)	Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia	Hasil dari studi ini disimpulkan CAR serta NPF berdampak signifikan pada ROA. Sedang FDR tidak berdampak signifikan pada ROA.
5	(Alfianda and Widiyanto 2020)	Pengaruh CAR, NPF, FDR serta BOPO pada ROA	Hasil studi ini meyakini bahwa CAR, FDR serta NPF berdampak signifikan pada ROA. Sedangkan BOPO tak berdampak signifikan pada ROA.

6	(Pravasanti 2018)	Pengaruh NPF serta FDR Pada CAR serta Dampaknya pada ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia	Capaian studi ini menyimpulkan variabel NPF dan FDR berdampak signifikan pada ROA. variabel CAR tak ada dampak yang signifikan terhadap ROA. Kemudian untuk pengujian F variabel CAR, FDR dan NPF berdampak pada ROA secara bersamaan.
7	(Devi 2021)	Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap ROA pada BUS di Indonesia	Capaian dari studi ini ialah CAR tidak berdampak signifikan pada ROA. Kemudian FDR dan NPF berdampak signifikan pada variabel ROA.
8	(Zulvia 2020)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan BUS di Indonesia	Hasil penelitian menyimpulkan NPF serta FDR berpengaruh signifikan pada ROA, Namun CAR tak berdampak signifikan pada ROA.
9	(AyuKinanti and Purwohandoko 2017)	Influence of Third-Party Funds, CAR, NPF and FDR Towards the ROA of Islamic Bank in Indonesia	studi ini menyimpulkan nilai DPK, CAR, NPF serta FDR secara bersamaan berdampak signifikan pada ROA. Kemudian secara parsial variable CAR, FDR dan NPF berdampak signifikan pada ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yakni perluasan dari tinjauan Pustaka yang menggambarkan korelasi antar variable serta yakni cara untuk menuntaskan persoalan dalam suatu studi.

2.3.1 Pengaruh CAR Pada ROA

CAR ialah rasio permodalan yang dirancang guna menilai daya bank dalam menyiapkan dana guna peningkatan bisnis serta mempertimbangkan risiko resesi yang mungkin muncul oleh operasional bank (Almunawwaroh & Marlina, 2018). Semakin besar rasio kecukupan modal, kian kuat upaya bank guna menerima risiko dari berbagai aset kredit / imbal hasil risiko (Yusuf, 2017).

Hal ini didukung oleh penelitian dari Tamimah (2020), Vera Alfianda (2020), Ratnawaty Marginingsih (2018), dan Risma Ayu Kinanti (2017) yang menjabarkan CAR berdampak serta signifikan pada ROA.

2.3.2 Pengaruh FDR Pada ROA

FDR memperlihatkan daya membayar kembali penarikan deposito bersama mengandalkan pinjaman selaku asal likuiditas. Sesuai ketentuan Bank Indonesia, standar angka FDR 80% hingga 110% (Almunawwaroh & Marlina, 2018). Kian tinggi rasio FDR hingga kesehatan bank kian baik, hingga rasio FDR berdampak positif pada profitabilitas.

Perihal itu selaras bersama capaian studi Medina Almunawwaroh (2018), Heidi Paramitha Deri (2021), Vera Alfianda (2020), Risma Ayu Kinanti (2017), dan Yuwita Ariessa Pravasanti (2018) menjabarkan FDR berdampak serta signifikan pada ROA.

2.3.3 Pengaruh NPF Pada ROA

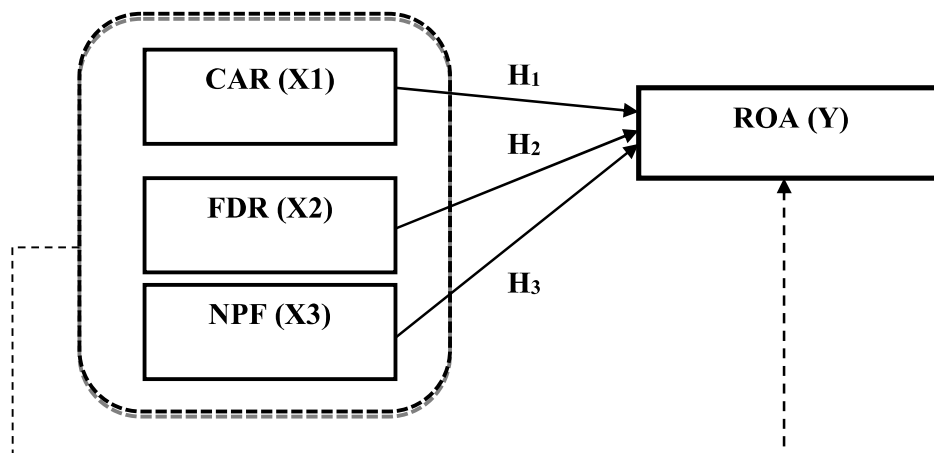
NPF dapat dinilai dengan standar kurang lancar, ragu serta macet. Rasio NPF melihat performa industri perbankan syariah saat mengatasi risiko pembiayaan. Kian sedikit rasio NPF, kian sedikit taraf risiko pembiayaan yang diasumsikan bank. Kebalikannya, bila tingkat NPF lebih tinggi maka tingkat risiko pembiayaan yang diasumsikan bank kian tinggi (Pravasanti, 2018).

Perihal itu selaras bersama capaian studi Tamimah (2020) dan Misbahul Munir (2018), Heidi Paramitha Deri (2021), dan Yolanda Fitri (2020) menjabarkan NPF berdampak serta signifikan pada ROA.

2.3.4 Pengaruh CAR, FDR serta NPF pada ROA

Menurut studi yang dilaksanakan Yuwita Ariessa Pravasanti (2018) dan Tamimah (2020), Risma Ayu Kinanti (2017), dan Misbahul Munir (2018) menjabarkan CAR, FDR serta NPF berdampak pada ROA.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka kerangka pemikiran di penulisan ini digambarkan yakni:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis ialah asumsi terkait permasalahan dalam studi yang berupa jawaban sementara yang artinya penjelasan mengenai fenomena yang diamati masih harus diuji kebenarannya (Sri Wahyuni, 2020:93). Dari uraian kerangka pemikiran teoritis diatas hingga yang dijadikan hipotesis diriset ini ialah:

1. H_1 : CAR berpengaruh signifikan pada ROA.
2. H_2 : FDR berpengaruh signifikan pada ROA.
3. H_3 : NPF berpengaruh signifikan pada ROA.
4. H_4 : CAR, FDR, dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan pada RO